

Landasan Filosofis Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar

Nabila Joti Larasati¹, Sumarjono²

nabilajoti01@gmail.com¹, Sumarjono.jhoned@gmail.com²

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

Abstract

This research aims to find out the philosophical basis of existentialism in education. The main purpose of learning according to existentialism philosophers is to guide individuals into a self-realization and develop a successful commitment to something important and meaningful for their existence. The research method used in this research is library research. The library study method is a data collection technique that uses a review of books, literature, notes and reports related to the problem being solved. The results showed that, the learning method used refers to the freedom to determine learning activities based on needs, this freedom includes complicated bureaucracy so that it can change to be flexible depending on existing needs.

Key word : *Philosophical Foundation, Existentialism, Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan filosofis eksistensialisme dalam pendidikan. Tujuan utama pada pembelajaran menurut para filsuf eksistensialisme adalah untuk membimbing individu ke dalam suatu kesadaran diri dan mengembangkan komitmen yang berhasil mengenai sesuatu yang penting dan bermakna bagi eksistensinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*). Metode studi Pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan mengacu pada kebebasan menentukan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kebebasan tersebut mencakup birokrasi yang berbelit sehingga dapat berubah menjadi fleksibel tergantung kebutuhan yang ada.

Kata kunci : Landasan Filosofis, Eksistensialisme, Pendidikan

Introduction

Pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan juga memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur, karena Pendidikan dikatakan sebagai pendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Masalah Pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar pandangan hidup kepada generasi selanjutnya agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugasnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat dan hakikat kemanusiannya. Secara meluas masalah Pendidikan adalah permasalahan yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, bahkan

Pendidikan juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan Analisa ilmiah saja, tetapi memerlukan Analisa dan pemikiran yang mendalam yaitu dengan Analisa filsafat.

Terdapat hubungan fungsional antara filsafat dengan teori kependidikan. Terurai dalam sebagai berikut : *Pertama* filsafat dalam arti Analisa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli Pendidikan dalam memecahkan problematika Pendidikan dan Menyusun berbagai teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan berbagai metode-metode ilmiah lainnya. *Kedua* filsafat juga memiliki fungsi memberikan arah agar teori Pendidikan yang telah dikembangkan oleh para pakar yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. *Ketiga* filsafat Pendidikan berfungsi memberikan petunjuk dan arah dalam mengembangkan teori-teori Pendidikan menjadi suatu ilmu Pendidikan atau dapat disebut pedagogic.

Banyak factor yang menentukan keberhasilan Pendidikan, diantaranya adalah factor landasan filsafat. Terutama dalam hal menentukan arah dan tujuan Pendidikan yang diharmoniskan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan pada dasarnya bermaksud untuk menjawab seluruh problematika yang ada maupun yang mungkin ada dalam kehidupan manusia. Salah satu aliran filsafat adalah Eksistensialisme, aliran yang focus pada pengalaman-pengalaman individual. Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar untuk saya,. Pada umumnya Eksistensialisme menekankan *creative choice* (pilihan kreatif), *subjectivity* (subjektivitas) pengalaman manusia, dan Tindakan kongkret dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakikat manusia atau realitas. Eksistensialisme mempunyai beberapa pemikiran dan tawaran mengenai dunia Pendidikan.

Landasan filosofis Pendidikan adalah seperangkat filosofi yang menjadi tolak dalam pendidikan dan berisi konsep-konsep Pendidikan yang dicita-citakan. Landasan filosofi merupakan landasan berdasarkan filsafat yang menelaan sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Landasan merupakan alas, dasar atau tumpuan. Sedangkan filosofis terbentuk dari dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *philo* yang artinya “cinta” dan *Sophia* yang artinya “kebijaksanaan”. Dengan demikian filosofis diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Filosofis Pendidikan merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai Pendidikan, landasan ini membentuk suatu system gagasan tentang Pendidikan yang

dijabarkan dari satu system filsafat umum. Landasan filosofi Pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam Pendidikan.

Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan sekarang ini dikenal dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.

Untuk mengatasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan kurikulum, pemerintah membuat rencana strategis dengan Menyusun Kurikulum Merdeka Belajar. Yaitu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dalam kurikulum Merdeka sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan metode ini siswa dan guru bisa memilih Pelajaran apa yang ingin dipelajari sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat tujuan dari kurikulum Merdeka yang disusun berkilat kepada aliran Eksistensialisme.

Eksistensialisme atau eksistensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*existence*” atau bahasa latin “*existere*” yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual, pecahan dari kata “*ex*” keluar dan “*sistere*” yang berarti muncul atau tampil. Makna eksistensi secara rinci bisa diartikan dengan beberapa makna, diantaranya : 1) Sesuatu yang ada, 2) Sesuatu yang memiliki aktualitas (ada), 3) Apa saja yang dialami , yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda halnya dengan esensi, yang menekankan ke-apaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya) dan 4) eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten. Eksistensialisme adalah ajaran filsafat yang menekankan pentingnya keberadaan individu dan penciptaan makna dalam kehidupan. Menurut eksistensialisme, manusia adalah subjek yang aktif dalam menentukan keberadaannya dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Eksistensialisme memiliki beberapa pemikiran dan tawaran tentang dunia Pendidikan. Terutama Pendidikan dasar, dimana siswa dan guru saling bekerja sama. Ketika aliran eksistensialisme diterapkan dalam Pendidikan maka akan memberikan konsep bahwa Pendidikan adalah proses individual, kurikulum harus menyajikan beragam aktivitas untuk siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru berperan sebagai stimulator di dalam proses

pembelajaran, ketika aliran eksistensialisme diterapkan dalam Pendidikan dasar maka akan memberikan konsep Pendidikan bahwa setiap siswa bebas untuk memilih aktivitas pembelajaran yang disediakan dalam kurikulum. Aktivitas individu menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab, guru bertindak sebagai konselor dan memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab dan menerima setiap konsekuensi yang telah mereka pilih.

Menurut Nanda andriani dipenelitiannya yang berjudul Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar Eksistensialisme adalah filsafat dan akar metodologi berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938). Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Implikasi filsafat eksistensialisme dalam pendidikan adalah memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Dan tujuan pendidikan eksistensial adalah kebebasan manusia. eksistensialisme memandang siswa akan lebih merasa dibebaskan dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya dan peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam aktivitas pembelajaran. Serta peserta didik akan lebih mengenal jati dirinya dan terarah mengenai potensi yang terdapat pada dalam diri mereka masing-masing. Dalam artikel ini menerapkan metode studi literatur. Siswa sekolah dasar hanya mengalami masa pra eksistensial namun terus dibentuk dengan pendidikan karakter berupa layanan bimbingan. Layanan instruksional dan konseling di sekolah dasar adalah layanan khusus yang diberikan kepada siswa agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, mampu melaksanakan tugas perkembangannya sebagaimana dimaksud.

Menurut Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani dalam penelitiannya yang berjudul *Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme Eksistensialisme pada hakikatnya adalah aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan eksistensi manusia sesuai dengan kondisi dasar kehidupan yang dimiliki dan dihadapi . Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu kegiatan manusia yang terus dilaksanakan sepanjang waktu sehingga diperlukan kajian konsep pendidikan menurut filsafat eksistensialisme . Maka penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan berperspektif filsafat eksistensialisme yaitu 1) tujuan pendidikan, mendorong setiap individu untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk pemenuhan diri ; 2) pendidikan dan persekolahan, pendidikan berfungsi sebagai upaya melestarikan, melestarikan dan mewariskan warisan budaya dan sekolah bertugas mendidik anak untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri dengan menolak kekuasaan orang lain; 3) peran pendidik/pengajar, guru berperan dalam*

melindungi dan memelihara kebebasan akademik; 4) tugas siswa, siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya dan cara mempelajarinya serta siswa hendaknya bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggung jawab; 5) kurikulum, menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan dan makna; 6) materi pembelajaran, meliputi teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, dan kata depan.

Dari beberapa fenomena yang dikaji dalam beberapa jurnal membahas korelasi Eksistensialisme secara umum dalam ruang lingkup Pendidikan yang masih umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Landasan Filosofis Eksistensialisme Pendidikan dalam aliran eksistensialisme. Dengan demikian pernyataan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah Landasan Filosofis Eksistensialisme dalam Pendidikan?

Methodes

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Pustaka (*library research*). Metode studi Pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan digunakan agar dapat mempertajam konsep teoritis dan juga memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis, berbagai informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep dalam pandangan filsafat Pendidikan sebagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi serta mampu memberikan pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya. Artikel yang peneliti gunakan dari sinta 2 sampai 5 kemudian peneliti menganalisis lalu mendeskripsikan hasil nya.

Result

Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme lahir di eropa dan baru populer setelah perang dunia II. Para pendidik Amerika misalnya Marxine Greence, George Kneller dan Van Cleve Morris mengenal dengan baik aliran eksistensialisme. Menurut mereka filsafat ini berkeyakinan bahwa individu secara pribadi mampu menyelesaikan persoalan oleh dirinya sendiri (individu berkeyakinan mampu melakukan berbagai pilihan menurut pilihannya sendiri dalam situasi tertentu baik masalah kecil maupun masalah yang besar). Esensi filsafat ini, *kita mampu mencipta atau*

membuat berbagai pilihan di antara individu. Menganggap eksistensialisme sebagai sebuah filsafat tidak lebih mungkin daripada memperlakukan idealism sebagai sebuah filsafat. Dalam membuat definisi eksistensialisme kaum mereka, yaitu sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Sedangkan didalam istilah term eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi.

Eksistensialisme merupakan ajaran filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Eksistensi merupakan salah satu cara manusia berada di dunia, yang mana cara wujudnya berbeda dengan cara wujudnya benda-benda materi. Dimana keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lainnya, namun manusia berbeda dengan materi, manusia berada Bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia.

Eksistensialisme adalah aliran yang berpendirian bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi. Sehubungan dengan titik tolak ini maka bagi manusia, eksistensi itu mendahului esensi. Definisi ini sangat terkait dengan Sejarah kelahiran filsafat eksistensialisme yang merupakan reaksi terhadap materialism. Eksistensialisme bertujuan melawan pandangan yang materialisteik terhadap manusia, menurut materialism manusia itu sama dengan benda lain yang ada di dunia. Menurut bentuknya manusia memang lebih unggul disbanding makhluk lain, namun hakikatnya tetap sama-sama materi manusia hanya resultante atau akibat dari proses unsur kimiawi.

Eksistensialisme dapat dikategorikan sebagai sebuah corak filsafat yang menekankan kepada keunikan dan kebebasan pribadi individu terhadap khalayak ataupun Masyarakat umum, setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi diri atau definisi dirinya sendiri. Epistemology eksistensialisme beranggapan bahwa individu itu bertanggung jawab terhadap pengetahuannya sendiri. Penegtahuan itu berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran individu dan perasaan-perasaan sebagai hasil pengalaman masing-masing individu. Manusia menghadapi situasi yang dibangun dari komponen yang rasional maupun yang irrasional, keabsahan suatu pengetahuan ditentukan oleh nilai dan maknanya bagi individu secara khusus. Pemahaman epistemology kaum eksistensialis seperti ini disadarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan pengetahuan manusia bersifat subjektif, personal, rasional dan irrasional. Bila kaum pragmatis lebih memilih menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, kaum eksistensialis lebih menyukai memecahkan

masalah kehidupan dengan memperhatikan sisi estetik, moral, dan emosional disamping yang kognitif.

Jadi eksistensialisme lahir karena ingin menempatkan Kembali diri manusia pada tempat yang sebenarnya, manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Eksistensialisme menerima pernyataan bahwa manusia hidup di suatu dunia yang ada, sebagai suatu fakta kehidupan yang tidak menyenangkan. Kontribusi eksistensialis adalah mencari filosofi individual tentang keteguhan manusia yang perduli terhadap kematian, hidup, cinta dan makna. Setiap manusia dilahirkan, hidup, memilih jalannya dan menetapkan makna keberadaannya.

Kurikulum Eksistensialisme

Dalam Pendidikan hubungan dengan filsafat tidak akan terpisahkan, filsafat memberikan arah dan landasan pemikiran sistematis, radikal dan universal terhadap berbagai masalah kependidikan untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif. Dalam mengembangkan kurikulum filsafat berfungsi untuk membantu menetapkan kriteria tujuan, proses dan sasaran kurikulum Pendidikan. Kurikulum yang tanpa didasarkan pada suatu filsafat cenderung mudah dipengaruhi oleh *stakeholder* Pendidikan guna mengikuti keinginan probadi atau kelompok. Hampir tidak ada sekolah yang hanya menganut satu filsafat saja, Sebagian besar sekolah menggabungkan antara aliran-aliran filsafat yang ada. Salah satu aliran filsafat tersebut adalah aliran eksistensialisme.

Menurut kaum eksistensialis bahwa para siswa bebas memilih apa saja yang dipelajarinya sesuai menurut pilihannya sendiri, kurikulum menolak pengetahuan yang sistematis atau disiplin ilmu. Dan para siswa diperbolehkan memilih berbagai Pelajaran sesuai keputusannya sendiri yang berguna dalam berbagai situasi yang berbeda, kaum eksistensialis berkeyakinan bahwa pengetahuan itu penting untuk setiap orang sesuai pilihannya, tugas Pendidikan mengembangkan kesadaran kebebasan menentukan pilihan yang bermakna sebagai individu yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, baik kehidupan bangsa atau kelompok bebas menentukan norma-norma, kekuasaan, membangun tataran social, politik, filsafat, agama dan seterusnya. Kaum eksistensialis menyadari hanya sedikit para pelajar, adat atau tradisi bahkan aneh menurut kaum ini kalua menaruh perhatian terhadap ide-ide filsafat idealism dan realisme yang kaku dan dogmatis.

Juanda menjelaskan mengenai implikasi dari filsafat eksistensialisme terhadap pengembangan kurikulum yang berlaku khususnya di negara kita, yaitu setiap sekolah diberi

kebebasan mengembangkan kurikulum sesuai kondisi sekolah secara bertanggung jawab kepada Masyarakat dan pemerintah. Dalam istilah “*full authority and responsibility*”, artinya sekolah diberi kewenangan membuat visi, misi, dan tujuan tersebut diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, pengendalian pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan untuk kemajuan belajar siswa.

Kebabasan memilih yang dimaksud dalam aliran filsafat eksistensialisme bukan bebas melakukan pelanggaran moral, tetapi siswa berdasarkan bimbingan guru diberi kebebasan memilih berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya untuk siswa Pendidikan dasar diberi kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler. Keutamaan filsafat eksistensialisme banyak memberi sumbangan terhadap kurikulum mengenai Pelajaran seni dan mendewasakan siswa belajar memilih berdasarkan keputusannya sendiri.

Program Merdeka belajar memberi kebebasan dan otonomi pada Lembaga Pendidikan, kebebasan tersebut mencakup birokrasi yang berbelit sehingga dapat berubah menjadi fleksibel tergantung kebutuhan yang ada. Wewenang tersebut semata-mata guna menciptakan kultur belajar yang inovatif dan tidak mengekang. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berpikir, konsep tersebut ditentukan oleh setiap individu di dalamnya, dalam hal ini guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kurikulum tersebut. Konsep kurikulum Merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, siswa memiliki kebebasan guna memaksimalkan kemampuan dalam memahami dan mendalami pengetahuan yang ditempuh.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam sekolah dasar dirancang agar capaian pembelajaran tidak berpusat pada membaca dan menulis agar tidak membebani siswa, dalam bidang struktur Pendidikan di sekolah dasar tidak mengalai banyak perubahan. Di dalam kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan kokurikuler, pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan yang kontekstual kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian problem atau pembuatan karya.

Project Based Learning dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan dan pengembangan pengetahuannya sesuai karakter yang dimiliki melalui aktivitas *problem solving* dan investigasi. Peluang penerapan pengembangan kurikulum Merdeka belajar melalui *Project Based Learning* memiliki potensi lebih tinggi, hal ini dikarenakan guru dapat mendampingi siswa menemukan

jawaban dan solusi atas problem pembelajaran yang dihadapi, juga memberikan kesempatan kepada siswa membuat inovasi, kreativitas, pemahaman, dan meningkatkan keterampilan. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek, maka siswa bisa memperoleh pengalaman pembelajaran dari lintas pembelajaran yang ada sebelumnya, kemudian memberikan kebebasan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan keinginan siswa dan guru sebagai fasilitator juga pembimbing dapat mengarahkan dan menuntut alur jalannya kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Mata Pelajaran sekolah seperti Sejarah, sastra, Bahasa, matematika dan sains hanya berungsi sebagai kerangka ilmiah dan sumber informasi yang digunakan untuk melatih subjektifitas. Tahap penting dari proses pembelajaran tidak terletak pada struktur pengetahuan atau organisasi mata Pelajaran yang dipelajari tetapi pada penguasaan mata Pelajaran dari siswa, kemauan untuk memilih dan memberi makna pada topik Pelajaran, tidak ada subjek yang lebih penting dari yang lain. Subjek adalah dokumen di mana individu dapat menemukan diri mereka dan persepsi mereka tentang dunia. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memberi siswa kebebasan pribadi yang besar dan mengharuskan mereka untuk mempertanyakan, meneliti dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Program studi eksistensialisme sangat menekankan studi tentang humaniora dan seni, siswa perlu dimotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan sekaligus memperoleh pengetahuan yang diperlukan.

Kurikulum eksistensialis menempatkan siswa dalam peran sebagai agen yang dirinya sendiri dengan menafsirkan menurut proyeknya sendiri. Seperti yang dikatakan Morris pengalaman sekolah apa pun yang lebih mungkin membangkitkan pandangan pribadi seseorang tentang kehidupan akan muncul ke permukaan, mungkin suatu hari nanti itulah yang akan kita sebut eksistensialisme. Kurikulum sebenarnya digunakan sebagai sarana interpretasi, termasuk unsur kognitif dan normative. Kerangka factual, teknis dan ilmiah kognisi pada tingkat kognitif mewakili tatanan fenomenologis ini. Dimensi normative atau sikap terdiri dari domain kurikulum, khususnya domain etika. Kajian humanistic seperti Sejarah, seni, sastra, filsafat dan agama kaya akan sumber nilai-nilai etika. Misalnya karya seni music, drama, tari, menulis, melukis dan ilmu dirancang untuk mempromosikan pengalaman estetis. menurut para eksistensialis tujuan Pendidikan seni rupa adalah untuk merangsang ekspresi estetis, bukan untuk dipelajari tetapi untuk meniru gaya yang dipilih oleh seniman, peran guru di sini adalah untuk membangkitkan dan merangsang perasaan dan keinginan siswa untuk ekspresi estetis.

guru menyediakan berbagai alat kreatif untuk membekali siswa dengan materi yang mereka butuhkan untuk membuat karya seni mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Eksistensialisme Dalam Pendidikan

Eksistensialisme sebagai filsafat sangat menekankan individualitas dan pemenuhan diri secara pribadi, setiap individu dipandang sebagai makhluk unik dan secara unik pula ia bertanggung jawab terhadap nasibnya. Eksistensialisme berhubungan sangat erat dengan Pendidikan karena keduanya bersinggungan satu sama lain pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian dan kebebasan. Pusat eksistensialisme adalah “keberadaan” manusia sedangkan Pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.

Pengaruh eksistensialisme dalam Pendidikan terutama dalam memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang sangat luas, menjaga mood dalam kelas, memerlukan keseimbangan antara guru dan siswa dalam mempertahankan identitasnya sebagai persona. Tujuan utama pada pembelajaran menurut para filsuf eksistensialisme adalah untuk membimbing individu ke dalam suatu penyadaran diri dan mengembangkan komitmen yang berhasil mengenai sesuatu yang penting dan bermakna bagi eksistensinya, Adapun tujuan khusus pembelajaran eksistensialisme adalah untuk :

1. Mengembangkan penyadaran diri secara individual
2. Menyediakan kesempatan-kesempatan kepada individu untuk bebas menentukan pilihan-pilihan etis
3. Mendorong pengembangan pengetahuan diri (*self knowledge*)
4. Mengembangkan rasa tanggung jawab diri pribadi
5. Membangun rasa komitmen individual

Berikut implikasi aliran filsafat eksistensialisme dalam dunia Pendidikan :

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri dan memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum.

2. Peran Pendidik

Menurut eksistensialisme peranan pendidik sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama sehingga siswa mampu berpikir relative. Pendidik dalam proses pembelajaran mampu menguasai kelas dan memiliki wawasan yang luas sehingga menghasilkan diskusi yang berkualitas dan menyenangkan. Secara spesifik peran pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Menemukan pembawaan pada siswa dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berupaya menolong siswa dalam perkembangannya, agar pembawaan buruk tidak dapat berkembang dengan subur mendekati kemungkinan
- c. Menyajikan dan mencari jalan yang terbaik dan menunjukkan perkembangan yang tepat
- d. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan siswa dalam usaha mencapai Pendidikan seperti yang diharapkan
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan pada siswa pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tujuan yang dicapai
- f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat bahwa siswa sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya
- g. Pendidik senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah hal-hal yang tertentu dalam diri peribadinya yang harus mendapatkan perbaikan
- h. Pendidik perlu memilih metode atau Teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi Pendidikan yang akan disampaikan namun disesuaikan dengan kondisi siswanya

Para guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan memberi mereka pengalaman yang akan membantu ssiwa menemukan makna dari kehidupan. Guru hendaknya memberikan semangat kepada siswa untuk memikirkan dirinya dalam suatu dialog, guru bertanya tentang ide-ide yang siswa miliki dan mengajukan ide-ide lainnya, kemudian guru membimbing siswa untuk mengarahkan siswa dengan seksama sehingga siswa mampu berpikir relative dengan melalui pertanyaan-pertanyaan.

3. Peserta Didik

Aliran eksistensialisme memandang siswa sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya dan siswa dipandang sebagai makhluk yang utuh yaitu yang akal, pikiran, Rohani dan jasmani yang semua itu merupakan kebulatan dan semua itu perlu dikembangkan melalui Pendidikan, dengan melaksanakan kebebasan pribadi, para siswa akan belajar dasar-dasar tanggung jawab pribadi dan social.

4. Berdasarkan aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis, dapat dikemukakan beberapa implementasi eksistensialisme dalam Pendidikan, yaitu :
 - a. Aliran Eksistensialisme sangat mengedepankan dan mengutamakan perorangan atau individu, dalam dataran Pendidikan aliran ini menuntut adanya system Pendidikan yang beraneka warna dan berbeda-beda, baik metode pengajarannya maupun penyusunan keahlian-keahlian.
 - b. Aliran filsafat ini memandang individu dalam seadaan Tunggal selama hidupnya, dalam hal ini individu hanya mengenal dirinya dalam interaksinya sendiri dengan kehidupan
 - c. Aliran filsafat ini percaya akan kemampuan ilmu untuk memecahkan semua persoalan. Karena itu, siswa berkewajiban untuk melakukan eksperimen dan pembahasan untuk memungkinkannya ikut secara nyata dalam setiap kedudukan yang dihadapinya atau dalam setiap masalah yang hendak dipecahkan.
 - d. Aliran ini tidak membatasi siswa dengan buku-buku yang ditetapkan saja, membatasi kemampuan siswa untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Aliran ini mengutamakan Pelajaran yang memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan yang besar, seperti ilmu music, gambar, pahat/ukir, syair, menulis dan berpidato, drama, cerita dan filsafat. Semua ilmu seharusnya dipelajari anak karena ia adalah bagian dari diri si siswa.

5. Metode

Metodologi eksistensialisme, guru merangsang “intensitas kesadaran” siswa dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi dengan mengajukan pertanyaan makna kekhawatiran hidup, ini adalah tugas guru untuk memberikan situasi dalam ekspresi subjektivitas siswa, diskusi merupakan metode utama dalam pandangan eksistensialisme. Siswa memiliki hak untuk menolak interpretasi guru tentang mata Pelajaran. Sekolah merupakan suatu forum di mana para siswa mampu berdialog

dengan teman-temannya dan guru membantu menjelaskan kemajuansiswa dalam pemenuhan dirinya.

6. Evaluasi

Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi di atas dunia terikat pada Keputusan-keputusan individu, artinya andaikan individu tidak mengambil suatu Keputusan maka pastilah tidak ada yang terjadi. Individu sangat menentukan terhadap sesuatu yang baik, terutama sekali bagi kepentingan dirinya, jadi menurut aliran ini manusia itu sendirilah yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Ungkapan dari aliran ini adalah *“truth in subjectivity”* atau kebenaran terletak pada pribadinya maka disebutlah baik dan sebaliknya apabila Keputusan itu tidak baik bagi pribadinya maka itulah yang buruk.

7. Proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan melainkan ditawarkan. Untuk menjadikan hubungan guru dengan murid sebagai suatu dialog maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus menjadi bagian dari pengalaman pribadinya, sehingga guru akan berjumpa dengan anak sebagai pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan guru tidak lagi merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri. Guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama sehingga siswa mampu lebih berpikir kreatif dengan pertanyaan-pertanyaan,

Hasil belajar siswa dalam filsafat Pendidikan eksistensialisme ini siswa akan terampil dalam membuat sesuatu karya dari pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan seperti halnya dalam kegiatan prakarya atau praktikum dalam membuktikan teori dan siswa juga akan terampil dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, untuk mencapai hasil belajar itu guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan memberi mereka pengalaman-pengalaman yang akan membantu mereka menemukan makna dari kehidupan mereka.

Discussion

Tujuan utama pada pembelajaran menurut para filsuf eksistensialisme adalah untuk membimbing individu ke dalam suatu penyadaran diri dan mengembangkan komitmen yang berhasil mengenai sesuatu yang penting dan bermakna bagi eksistensinya. Kaum eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan pada apakah hal itu berkontribusi pada

pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal yang disebut Greene “kebangkitan yang luas”. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memberikan para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri.

Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar terhadap humaniora dan seni, karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya, siswa harus didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Eksistensialisme menolak apa yang disebut penonton teori. Oleh karena itu, sekolah harus mencoba membawa siswa ke dalam hidup yang sebenarnya.

Conclusion

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang menjadi landasan filosofis dalam Menyusun kurikulum, eksistensialisme dalam Pendidikan menjadikan siswa sebagai objek sekaligus subjek yang harus diperhatikan eksistensinya karena setiap siswa memiliki keinginan yang berbeda-beda maka seorang guru harus menjadi fasilitator terhadap mereka yang berbeda tersebut. Eksistensialisme memberikan kepada siswa berdasarkan bimbingan guru diberi kebebasan memilih berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya untuk siswa Pendidikan dasar diberi kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler. Keutamaan filsafat eksistensialisme banyak memberi sumbangan terhadap kurikulum mengenai Pelajaran seni dan mendewasakan siswa belajar memilih berdasarkan keputusannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Abidin, J. (2013). Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*.
- Ahmad Ghifari, S. S. (2015). Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Logika dan Penilaian dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*.
- Amit Saepul Malik, E. D. (2022). Merdeka Belajar : Kajian Filsafat Tujuan Pendidikan dan Implikasinya. *Azmina*.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum (hakikat, fondasi, desain dan pengembangan)*. Jakarta: Kencana.

- Anwar Ma'rufi, K. N. (2023). Problematika Pendidikan dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidgger. *Journal on Education*.
- Arnie C. Ricablanca, d. (n.d.). Existentialism and its implication to education.
- Assya'bani, H. R. (2017). Pendidikan Berbasis Eksistensialis. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*.
- Biyanto. (2015). *Filsafat ilmu dan ilmu keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bondar. (2022). Between Existentialism and anti-Exstentialism. *The Decision of the scintific council of khachatur abovian*.
- Copleston, F. (2009). *Existentialism*. Cambridge University Press.
- dasar, d. s. (2023). Retrieved from ditpsd.kemdikbud.do.id: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Fanani, A. (2020). Aliran Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Journal Of Islamic Education Guidance and Counseling*.
- Isna Refriana, H. N. (2023). Landasan Filosofis Eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka belajar. *Journal on Education*.
- Juanda, A. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran teori dan praktik KTSP*. Cirebon: Nurjati Press.
- Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cirebon: CV Convident.
- Khoirurrijal, F. d. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Listi Khairani Pohan, N. A. (2022). Eksistensialisme dalam pendidikan dasar. *Al-Mursyid*.
- Mouad, L. (2023). Digitalism : The Modern existentialism.
- Muhammad Fauzan, R. Y. (2023). Kebebasan Individu dalam tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series*.
- Munawar, I. (2023). Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan islam.
- Nanda Andriani, R. A. (2022). Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar. *Al-Mursyid*.
- Natalia Shafazhinskaya, d. (2023). Pedagogical Potential of The Philosophy of Atheistic Existentialism and Humanistic Psychoanalysis. *The Decision of The Scientific Council of Khachatur Abovian*.
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*.
- saebani, A. A. (2020). *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Tangerang: Pustaka pelajar.

- Saidah. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan islam. *Jurnal al-Asas*.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola*.
- Sya'bani, M. A. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme . *Tamaddun*.
- Sya'bani, M. A. (n.d.). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme.
- Wahid, S. A. (2023, oktober 5). *m.kumparan.com*. Retrieved from <https://kumparan.com/ragam-info/4-contoh-landasan-filosofis-pendidikan-di-indonesia-21JxcfdG7Ie>